

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang media massa. Berita *online* telah menjadi salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat modern di era digital ini. Populasi portal berita online di Indonesia yang semakin meningkat membuat persaingan industri portal berita online semakin ketat (Arifin, 2013). Dengan kemudahan akses melalui berbagai platform dan perangkat, seperti situs web berita, aplikasi berita, dan media sosial, individu dapat dengan cepat dan mudah memperoleh informasi terkini tentang berbagai isu yang sedang terjadi di sekitar mereka. Fenomena ini telah mengubah lanskap media secara signifikan, menggeser dominasi media cetak dan televisi menuju platform digital yang lebih dinamis dan interaktif.

Kebebasan media dalam pemberitaan di era digital memungkinkan informasi menyebar dengan cepat dan luas, tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Hal ini membuka peluang bagi media untuk *online* untuk menyajikan berbagai macam berita yang menarik perhatian publik. Salah satu jenis berita yang selalu menarik perhatian adalah berita politik. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023, sebanyak 70% pengguna internet di Indonesia mengakses berita online, dan jumlah tersebut, 40% diantaranya tertarik pada berita politik. Penelitian oleh McCombs dan Shaw (2020) juga menegaskan bahwa berita politik memiliki daya tarik yang kuat karena mampu mempengaruhi opini dan agenda setting media.

Tingginya minat masyarakat terhadap berita politik menunjukkan bahwa isu-isu politik memiliki daya tarik tersendiri bagi publik, terutama menjelang perhelatan politik besar seperti Pilkada Serentak 2024. Dalam situasi ini, peran media sebagai mediator informasi dan penyebar opini sangatlah penting.

Pada akhir tahun 2023 hingga 2024, pemberitaan politik semakin marak, khususnya mengenai Pilpres 2024. Salah satu topik yang menjadi sorotan adalah pencalonan Gibran Rakabuming Raka sebagai calon wakil presiden. Gibran, yang merupakan anak dari Presiden Joko Widodo dan belum memenuhi syarat umur untuk menjadi calon wakil presiden, tetap dipilih sebagai calon cawapres. Hal ini menimbulkan berbagai spekulasi dan perdebatan mengenai politik dinasti. Berdasarkan Kompas (2023), pemberitaan mengenai Gibran yang muncul sebagai calon cawapres 2024 banyak dihubungkan dengan isu politik dinasti, mengingat ia adalah putra dari presiden yang sedang menjabat.

Politik dinasti bukanlah hal baru di Indonesia. Istilah ini sudah ada sejak era Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Salah satu tokoh politik yang juga terkait dengan politik dinasti adalah Prabowo Subianto, yang merupakan mantan menantu Soeharto. Hal ini menunjukkan bahwa praktik politik dinasti telah menjadi bagian dari sejarah politik Indonesia. Menurut penelitian oleh Muhtadi (2019), politik dinasti di Indonesia memiliki akar sejarah yang kuat dan terus berlanjut hingga saat ini.

Politik dinasti merujuk kepada praktik dimana kekuasaan politik, pengaruh, dan kekuasaan ekonomi secara signifikan terkonsentrasi dalam satu keluarga. Politik dinasti dapat menjadi ancaman bagi demokrasi karena dalam dinasti, peran publik tidak mempertimbangkan dan kekuasaan politik cenderung

menyukai lingkaran keluarga atau kelompok tertentu. Politik dinasti dapat mempengaruhi dinamika demokrasi dan akuntabilitas pemerintahan (Daniel Markham, 2012:241). Penelitian oleh Smith (2021) menunjukkan bahwa politik dinasti sering kali menimbulkan kontroversi dan perdebatan publik karena dianggap mengurangi esensi demokrasi.

Fenomena politik dinasti dinilai sebagai kegagalan pendidikan politik dalam regenerasi politikus yang mampu memimpin di berbagai tingkatan baik melalui tingkat pusat maupun tingkat daerah (Dedi, 2022:94). Fenomena ini terkesan membatasi hak politik seseorang untuk menentukan pilihan sesuai hati nuraninya. Fenomena isu politik dinasti ini jika dikaji kembali sudah mulai disuarakan oleh media jauh sebelum adanya kampanye pilpres tahun 2024.

Pemberitaan mengenai Gibran dan politik dinasti juga didukung oleh data dari beberapa media online terkemuka. Sebagai contoh, laporan dari Kompas (2024) dan Tempo (2024) menyebutkan bahwa pencalonan Gibran sebagai cawapres dianggap sebagai langkah untuk memperkuat dinasti politik Jokowi. Berita-berita ini mengangkat berbagai sudut pandang, termasuk keuntungan strategis yang diperoleh Gibran dalam kontestasi politik karena latar belakang keluarganya.

Wacana politik dinasti ini tidak hanya berhenti pada Gibran. Beberapa anggota keluarga Presiden Joko Widodo juga terlibat dalam politik, seperti Bobby Nasution yang menjabat sebagai Wali Kota Medan dan pamannya, Anwar Usman yang menjadi ketua MK. Penelitian dari Sukri (2022) menyatakan bahwa keberadaan anggota keluarga dalam posisi strategis di pemerintahan menunjukkan adanya keuntungan yang diperoleh dari jaringan keluarga yang kuat. Contoh

wacana yang muncul, seperti dilaporkan oleh *The Jakarta Post* (2024), menyebutkan bahwa politik dinasti ini memberikan keuntungan bagi Gibran dalam kontestasi politik pada saat itu, karena dukungan dan pengaruh dari keluarganya.

Dinamika pada Pilpres 2024 diwarnai oleh pemberitaan politik dinasti yang intens. Sebagai contoh, artikel dari Kompas berjudul "Gibran Rakabuming: Dari Walikota ke Cawapres, Dinasti Politik Jokowi?" (2024) dan Tempo dengan judul "Kontroversi Politik Dinasti: Gibran di Pusaran Pilpres 2024" (2024) menggambarkan bagaimana isu politik dinasti menjadi topik utama dalam pemberitaan.

Pencalonan Gibran Rakabuming Raka sebagai calon wakil presiden menimbulkan banyak kontroversi, terutama karena permasalahan syarat umur. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, syarat minimal umur bagi calon presiden dan wakil presiden adalah 40 tahun. Gibran, yang saat itu belum mencapai usia tersebut, dinilai tidak memenuhi syarat. Namun, dengan adanya kekuasaan keluarga di Mahkamah Konstitusi (MK), yakni Anwar Usman yang merupakan pamannya, syarat ini kemudian diubah. Banyak pihak menilai perubahan ini sebagai bagian dari skenario politik Jokowi untuk mempertahankan pengaruh politik keluarganya. Artikel ilmiah dari Sari (2022) dalam "*Al-Hakam Islamic Law & Contemporary Issues*" menyatakan bahwa perubahan syarat pencalonan ini menimbulkan pertanyaan mengenai integritas dan netralitas lembaga hukum dalam konteks politik dinasti.

Setelah berakhirnya Pilpres 2024, wacana politik dinasti ternyata masih berlanjut dan berkembang di media pemberitaan pasca kontestasi. Wacana politik

dinasti yang terus bergulir ini menunjukkan bahwa isu politik dinasti masih menjadi perhatian utama dalam pemberitaan media. Hal ini memperlihatkan bagaimana media memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan persepsi tentang politik dinasti. Beberapa masalah yang terangkum dari data berita yang penulis temukan diantaranya, terdapat ketidakjelasan dalam bagaimana media menggambarkan dan mempresentasikan isu politik dinasti menjelang Pilkada Serentak 2024, yang dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap calon-calon politik dinasti.

Disisi lain, praktik produksi dan konsumsi teks berita tentang politik dinasti menunjukkan adanya bias dan ketidakobjektifan yang mempengaruhi penyebaran dan penerimaan wacana tersebut oleh masyarakat. Hal ini diperkuat oleh temuan teks berita yang berjudul "Erina Gudono Didukung Maju Pilkada, Pengamat Singgung Soal Kekuasaan & Dinasti Politik", berita ini mencerminkan adanya dukungan dan kritik terhadap Erina Gudono. Namun, fokus berita lebih banyak pada kritik tentang dinasti politik daripada pada capaian dan kualifikasi Erina. Bias dalam penyajian ini bisa membuat masyarakat lebih mudah menerima wacana negatif tentang dinasti politik tanpa mendapatkan gambaran utuh tentang calon yang bersangkutan. Akibatnya, penerimaan wacana oleh masyarakat menjadi tidak seimbang dan cenderung negatif. Menurut penelitian dari Sukri (2022) politik dinasti di Indonesia memiliki akar sejarah yang kuat dan terus berlanjut hingga saat ini.

Selanjutnya, kondisi sosial-budaya yang kompleks menyebabkan perbedaan dalam representasi politik dinasti di media, sehingga mempengaruhi pandangan masyarakat secara tidak merata tentang legitimasi dan keberterimaan

politik dinasti. Artikel dari Suharno (2023) menyoroti bagaimana perubahan syarat pencalonan karena pengaruh keluarga dalam pemerintahan menimbulkan pertanyaan tentang integritas lembaga hukum. Contoh dari pernyataan ini adalah pada pemberitaan tentang Erina Gudono yang maju Pilkada menjadi contoh konkret bagaimana kondisi sosial-budaya yang kompleks dan representasi media yang berbeda dapat mempengaruhi pandangan masyarakat. Ini menggarisbawahi pentingnya analisis kritis terhadap wacana media untuk memahami bagaimana politik dinasti diwakili dan diterima oleh publik.

Ditemukan pula adanya dinamika kekuasaan antara aktor politik dan media tercermin dalam teks berita politik dinasti, menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan yang mempengaruhi objektivitas dan kredibilitas pemberitaan. Sebagai contoh, dukungan terhadap Erina Gudono oleh tokoh-tokoh politik dan pengamat menunjukkan bagaimana aktor politik dapat mempengaruhi pemberitaan. Dukungan ini dapat mempengaruhi media untuk menyajikan berita dengan nada positif, meskipun ada kritik terkait politik dinasti. Jones (2023) mengungkapkan bahwa pemberitaan mengenai Gibran banyak dihubungkan dengan isu politik dinasti mengingat ia adalah putra dari presiden yang sedang menjabat.

Masalah yang terakhir adalah terkait reaksi dan tanggapan publik terhadap pemberitaan politik dinasti belum banyak dianalisis secara mendalam, sehingga kurang dipahami bagaimana wacana tersebut mempengaruhi opini dan sikap masyarakat. Artikel dari McCombs dan Shaw (2020) menegaskan bahwa berita politik memiliki daya tarik yang kuat karena mampu mempengaruhi opini dan agenda setting media. Contohnya, jika sebuah berita mengutip sindiran pengamat

tentang politik dinasti, seperti dalam berita "Sindiran Pengamat kepada Jokowi: Beliau Presiden Tersukses Membangun Dinasti Politik Pascareformasi," maka tanggapan publik mungkin dipengaruhi oleh bagaimana sindiran tersebut disajikan dan diinterpretasikan. Namun, jika reaksi publik tidak dianalisis lebih lanjut, wacana yang terbentuk mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan pandangan masyarakat secara menyeluruh. Dalam hal ini, maka peneliti berfokus untuk meneliti kasus pemberitaan isu politik dinasti yang masih berkembang menjelang Pilkada Serentak 2024. Fokus subjek penelitian sasaran berita pada penelitian ini adalah keluarga presiden yakni dinasti Jokowi.

Media massa menjadi sorotan utama dalam menyajikan pemberitaan seputar isu politisi dinasti ini. Sejumlah komentator politik dan analis mulai menyoroti dampak potensial dari peningkatan peran keluarga politik dalam kepemimpinan Negara. Banyak media yang mengangkat wacana tersebut, salah satu media yang turut serta menyoroti isu ini adalah media online seperti *detik.com*, berita dengan judul "Mahfud Ungkit Lagi Soal Politik Dinasti dan Rekayasa Hukum" yang diterbitkan pada 26 Januari 2024. Dalam berita tersebut Mahfud mengatakan bahwa dinasti politik memang tidak di larang namun yang jadi masalah jika ada penguasa yang memperlakukakan hukum untuk kebutuhan dinastinya. Berita dari media *Bisnis.com* juga memberitakan isu yang sama, berita tersebut berjudul "Dampak Politik Dinasti Bagi Ekonomi: Ini Pandangan Kubu Prabowo, Ganjar, dan Anies" pada 30 Januari 2024. Menjelang kampanye Pilkada 2024 ini akan banyak media yang akan mengangkat isu-isu ini.

Berita pada media sangat berpengaruh bagi khalayak luas. Teks pada berita (media massa) yakni bahasa dalam wacana berita dapat dimanipulasi untuk

kepentingan ideologi tertentu (Widharyanto, 2016: 2). Dilihat melalui konteks politik, partai politik dan aktor politik akan berusaha mempengaruhi agenda media untuk mengarahkan pendapat umum melalui pembentukan citra (Cangara, 2016:1). Media massa dapat memberikan sumbangan signifikan mengkonstruksikan persepsi publik lewat menonjolkan isu, citra, serta karakteristik seseorang dalam proses pengambilan keputusan, apakah turut serta dalam pemilihan dan siapa kandidat yang akan dipilih. Fairclough (1995) menyatakan bahwa ideologi, yang merupakan kumpulan konsep bersistem, baik ide, norma-norma, nilai-nilai dan keyakinan yang dijadikan asas pendapat dalam memberikan arah dan tujuan tindakan, dapat ditransformasikan ke dalam wacana melalui dua cara. Cara pertama adalah dalam wujud lambang / tanda (*signs*), dan cara kedua adalah melalui strategi pelaporan peristiwa dalam wacana. Kehadiran ideologi dalam wacana dalam wujud tanda-tanda dapat dilihat dalam struktur bahasa dan pada berbagai tingkatan bahasa (Fairclough, 1995). Suatu peristiwa sosial, politik, budaya, ekonomi, di laporkan dalam suatu “kemasan” tertentu dan telah di reproduksi melalui media. Hasil mediasi peristiwa-peristiwa itu, Baik melalui media surat kabar maupun televisi, berupa imaji-imaji tertentu tentang realitas yang telah mengalami manipulasi dan distorsi. Storey (1993:3) tentang fenomena manipulasi dan distorsi ini menyebutnya sebagai “kesadaran palsu”.

Berangkat dari hal tersebut, berita-berita yang ada di portal media online merupakan sebuah wacana, dimana menurut Jorgensen dan Philips (2007:1) wacana adalah :

*Gagasan umum dengan bahasa yang ditata berurut pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa ketika mereka*

*mengambil bagian dalam domain-domain kehidupan sosial. Wacana dapat berupa sebuah argumen lisan maupun sebuah teks tulisan yang dapat dilihat oleh setiap orang, ini menggambarkan bahwa wacana berkembang dalam sebuah lingkaran masyarakat.*

Isu-isu yang mengakibatkan sebuah topik baru ini dapat menunjukkan bagaimana hasil sebuah wacana berita dapat langsung ditangkap oleh masyarakat luas dan dapat menduduki konteks yang digunakan untuk tujuan tertentu. Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa pemberitaan oleh media juga terdapat kecenderungan menjadi tidak netral. Media akan cenderung mengabaikan terbentuknya keragaman kepemilikan media, dan munculnya keberagaman formasi yang diharapkan mampu menghadirkan konten-konten jurnalisme yang makin berkualitas.

Dalam penelitian analisis wacana kritis sebuah teks wacana dilihat untuk mengkritik dan mengungkapkan hubungan antara ilmu kebahasaan dan kekuasaan dengan upaya mengungkapkan suatu pernyataan yang memiliki maksud terselubung dari hasil teks yang mengemukakan suatu pernyataan. Di dalam penelitian ini digunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, dimana dalam pendekatan ini Fairclough menyebut dengan “analisis diskursus” yang berorientasi pada teks dalam tiga tradisi: 1) analisis tekstual dalam bidang linguisitik; 2) analisis makro-sosiologis dari praktik sosial; dan 3) tradisi interpretatif mikro-sosiologis. Dalam model analisis wacana kritis Norman Fairclough teks saja tidak cukup, tetapi harus ada latar belakang sosial budaya yang mendasarinya. Analisis wacana kritis Norman Fairclough menawarkan 3

model analisis diskursus yakni teks (ucapan, tulisan), praktik diskursif, serta praktik sosial-budaya (Munfrida, 2014:7).

Penggunaan pendekatan model analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) Norman Fairclough sering digunakan dalam meneliti wacana-wacana pada arikel, surat kabar, maupun media berita online. Berikut contoh kutipan berita yang bisa kita analisis dengan pendekatan ini:

*“Pengamat politik dari Citra Institute, Efiza, menilai ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia (PSI) berpeluang besar untuk mendapat hasil positif di Pilkada Jawa Tengah 2024 karena kepopuleran dan elektabilitas yang dimilikinya.”*

Dari kutipan berita tersebut, bisa kita lihat dari konteks praktik sosial Norman Fairclough bahwasannya pernyataan Efiza sebagai pengamat politik memberikan pandangan yang akan membentuk opini publik. Dalam konteks media, pengamat politik sering dianggap kredibel dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap tokoh politik. Dalam konteks sosial yang lebih luas lagi, elektabilitas dan kepopuleran yang tinggi dari seorang pemimpin dianggap lebih mampu memenangkan pemilihan, yang pada akhirnya memberikan mereka legitimasi untuk memimpin.

Contoh lain juga dapat kita lihat pada kutipan berita berikut:

*“Pengamat politik Universitas Gadjah Mada, Nyarwi Ahmad, menyindir Jokowi sebagai presiden yang paling sukses yang berhasil membangun dinasti politik pascareformasi”.*

Pada kutipan diatas terdapat intertektualitas pada berita tersebut, dimana suara-suara lain termuat dalam berita ini. Maka disini teks selalu memiliki asumsi.

Berdasarkan teks kutipan berita tersebut jelas bahwa suara lain yang termuat dalam berita dimaksud untuk menolak dinasti politik dikarenakan ada kata “menyindir” yang mana ini berkonotasi negatif. Analisis praktik diskursif disini hendak melihat sejauh mana kekuatan pernyataan dalam arti sejauh mana mendorong kekuatan afirmatifnya. Berdasarkan kutipan berita diatas tidak serta-merta bisa kita lihat sebagai teks berita semata, namun Fairclough melihat adanya relasi kuasa di balik teks dan bagaimana kekuasaan ideologis diartikulasikan secara tekstual.

Terkait dari hal tersebut, maka peneliti akan menganalisis berita-berita pada media online yang resmi terkait pemberitaan wacana isu politik dinasti menjelang Pilkada serentak 2024 dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough, yang akan mengupas tuntas dari segi teks, praktik sosial, dan praktik sosial budaya.

Penelitian yang mengkaji mengenai analisis wacana kritis Norman Fairclough sebelumnya pernah di teliti oleh peneliti terdahulu. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Anjayani, dkk (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough ‘Kuda-Kuda Prabowo Hadapi Anies di Pilpres 2024’ Dalam Rubrik Politik Koran Kaltim Edisi Kamis, 09 Maret 2023”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada koran (media cetak) Kaltim dengan objek pemberitaan strategi capres pada Pilpres 2024 dengan kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan unit analisis berupa kosa kata dan struktur tata bahasa. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa koran Kaltim tidak memiliki

relasi kuasa penuh dengan topik berita politik yang ditampilkan tetapi hanya upaya menarik simpati pembaca saja.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Aditya, dkk (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Tuduhan Dinasti Politik pada Podcast Kiky Saputri *Roasting* Kaesang Pangarep: Analisis Wacana Kritis”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Fokus penelitian ini berupa narasi dan gambar / perilaku dalam *video* yang di maksud, dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasil pada penelitian ini adalah disebutkan bahwa narasi yang ditampilkan terdapat luar proses produksi tayangan yakni tingkatan situasional, instutisional, dan sosial.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Azmah, dkk (2023) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam Wacana Pilpres 2024 (studi kasus berita di instragram @pinterpolitik)”. Fokus penelitian ini adalah konten berita mengenia wacana kampanye pilpres pada akun instagram @pinterpolitik, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wacana kampanye pilpres 2024 pada media sosial tidak lepas dari bagaimana teks di produksi dan sikap netizen yang menerima berita / tidak, dan keadaan sosial-kultural yang mempengaruhi teks.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Reka Yuda, dkk (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Wacana Berita Pilpres di Media Sosial”. Jenis penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis wacana kritis Van Dijk. Fokus penelitian ini adalah pemberitaan – pemberitaan yang tersebar di media sosial. Hasil dari penelitian ini adalah wacana-wacana terkait pilpres 2019

yang memicu konflik memiliki judul dengan diksi sinisme dan sarkasme yang propokatif.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kebaharuan dalam penelitian ini adalah *Pertama*, objek penelitian ini berfokus secara khusus pada pemberitaan online terkait isu politik dinasti menjelang Pilkada Serentak 2024. Media online dipilih karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan media cetak, media sosial, maupun video podcast. Media online dapat menyebarkan informasi dengan cepat dan mencapai audiens yang lebih luas. Selain itu, dalam konteks Pilkada Serentak 2024, media online menjadi salah satu sumber utama bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi politik, menjadikannya penting untuk dianalisis secara intens.

*Kedua*, isu yang diteliti dalam penelitian ini adalah isu politik dinasti, dengan fokus khusus pada sosok Kaesang dan keluarga Presiden Joko Widodo. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana isu politik dinasti direpresentasikan dalam media online, serta dampaknya terhadap persepsi publik. Hal ini memberikan perspektif baru dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang tidak menitikberatkan pada isu politik dinasti secara spesifik dalam konteks Pilkada.

*Ketiga*, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, namun dengan perluasan analisis yang mencakup dampak wacana politik dinasti terhadap persepsi publik dan dinamika politik menjelang Pilkada Serentak 2024. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami bagaimana isu politik dinasti direpresentasikan, tetapi juga bagaimana wacana tersebut mempengaruhi dan dibentuk oleh konteks sosial-politik yang

lebih luas. Analisis ini memberikan dimensi baru dalam memahami representasi politik dinasti di media online, sesuatu yang belum banyak dieksplorasi oleh penelitian sebelumnya.

*Keempat*, konteks temporal penelitian ini adalah menjelang Pilkada Serentak 2024, memberikan relevansi yang lebih besar dalam memahami isu politik dinasti dalam konteks politik Indonesia saat ini. Penelitian ini mengisi celah yang ada dalam literatur sebelumnya, yang lebih banyak berfokus pada periode waktu yang berbeda, seperti Pilpres 2019 atau masa-masa sebelumnya. Dengan fokus pada waktu yang lebih terkini, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih relevan dan up-to-date mengenai dinamika politik di Indonesia.

Dari penelitian diatas, penelitian mengenai representasi wacana isu politik dinasti melalui media massa khususnya media online ini menarik untuk dilakukan. Ketertarikan peneliti dalam mengkaji berita politik dinasti ini berangkat dari cara media yang berusaha mengkonstruksi wacana publik terkait isu politik dinasti ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis representasi wacana isu politik dinasti dalam media massa online, khususnya menjelang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada). Dengan meningkatnya peran media massa online sebagai sumber informasi utama masyarakat, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana isu politik dinasti direpresentasikan dan disajikan dalam ruang digital. Mengingat bahwa masih banyak keterbatasan pemahaman publik terkait isu ini dan belum adanya penelitian yang meneliti media media online dari segi teks, praktik wacana, dan dimensi sosial yang berlandaskan teori wacana kritis Norman Fairclough. Peneliti ingin membedah teks pemberitaan isu politik dinasti di portal media online

dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis Fairclough dilakukan dalam tiga tahap yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Latar belakang masalah ini mendorong penulis untuk mengangkat penelitian berjudul “Representasi Wacana Isu Politik Dinasti Menjelang Pilkada Serentak 2024 Pada Berita Online: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian masalah yang telah di jelaskan diatas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini:

1. Terdapat ketidakjelasan dalam bagaimana media merepresentasikan dan mencerminkan isu dinasti politik menjelang Pilkada Serentak 2024
2. Dalam teks pemberitaan mengenai dinasti politik menunjukkan adanya bias dan ketidakobjektifan yang mempengaruhi penyebaran dan penerimaan wacana tersebut oleh masyarakat.
3. Adanya dinamika kekuasaan antara aktor politik dan media yang tercermin dalam teks berita politik dinasti
4. Adanya Interaksi antara teks media dan tanggapan publik yang perlu di kritisi lebih dalam
5. Kondisi sosial-budaya yang kompleks menyebabkan perbedaan dalam representasi teks pemberitaan politik dinasti di media

### **1.3 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang telah di tentukan untuk menjaga fokus dan ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu luas dan tetap relevan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini hanya berfokus pada

*Tribunnews.com, kompas.com, Detik.com, dan Medcom.id*, mengingat kelima media ini tepat karena data penelitian sangat banyak di publikasi oleh media tersebut. Total berita yang akan peneliti kaji sebanyak 10 berita. Dengan periode pemberitaan mulai dari Maret sampai Juni 2024 dengan topik isu wacana politik dinasti menjelang Pilkada Serentak 2024 untuk melihat representasi wacana isu politik dinasti menjelang Pilkada pada media yang dimaksud dengan pisau analisis kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan 3 aspek yakni analisis tekstual dalam bidang linguistik (mikrostruktural), analisis mesostruktural (praktik diskursif), dan analisis makrostruktural (praktik sosial-budaya).

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah tersebut akan diselesaikan pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk analisis mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural pada teks pemberitaan Isu Politik Dinasti Menjelang Pilkada serentak tahun 2024?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada permasalahan yang penulis rumuskan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah memberikan kejelasan tentang wacana pemberitaan politik dinasti menjelang Pemilihan Presiden tahun 2024 adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk analisis mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural pada teks pemberitaan Isu Politik Dinasti Menjelang Pilkada serentak tahun 2024

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan wawasan keilmuan khususnya di bidang media serta komunikasi massa. Penulis juga berharap, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sastra Indonesia Universitas Negeri Medan yang tertarik dalam penelitian wacana kritis yang menjadikan media sebagai objek kajiannya.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa sastra Indonesia, praktisi media, wartawan serta kepada khalayak pada umumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat yang ingin mendalami analisis terhadap teks berita yang pada media *online* dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough.